

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, kemajuan dalam inovasi teknologi memicu perubahan dalam gaya hidup individu, bersamaan dengan peningkatan daya beli mereka. Evolusi teknologi tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan perbankan untuk individu, tetapi juga telah mengubah modalitas transaksi mereka. Adopsi teknologi kontemporer untuk pembayaran non tunai, baik dalam skala domestik maupun internasional, menghasilkan penggunaan yang semakin efisien, aman, cepat, dan nyaman. Permulaan perkembangan teknologi dapat ditelusuri kembali ke era komputerisasi tahun 1960-an, yang kemudian beralih ke era teknologi informasi yang dimulai pada awal 1970-an, sering disebut sebagai periode revolusioner yang ditandai dengan fokus pada manajemen sistem informasi. Evolusi ini didorong oleh keinginan umat manusia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan yang didukung oleh teknologi informasi. Intensifikasi persaingan memaksa perusahaan untuk mengejar inovasi, mengharuskan keterlibatan mendalam dengan media elektronik untuk memfasilitasi akses konsumen ke produk yang membantu dalam transaksi dalam lanskap internet yang didukung teknologi. Dalam meningkatkan kualitas perusahaan kontemporer, sektor perbankan menyediakan penawaran yang membantu individu dalam melakukan transaksi non tunai, atau uang elektronik. Uang elektronik berbasis chip sangat ramah pengguna untuk transaksi pembayaran dalam

lingkungan ritel melalui pemanfaatan EDC (Electronic Data Capture), yang berfungsi sebagai mekanisme untuk pemrosesan data dan pembayaran di berbagai lembaga perbankan, terutama dalam transaksi yang memerlukan kemanfaatan, seperti dalam moda transportasi termasuk jalan raya, kereta api, bus umum, parkir, transportasi laut, dan lain-lain. Penerapan uang elektronik berbasis chip memungkinkan transaksi pembayaran yang cepat, mudah, dan aman. Uang elektronik (e-money) merupakan mata uang yang digunakan dalam transaksi internet melalui sarana elektronik, yang mencakup pengguna jaringan internet seperti sistem penyimpanan nilai digital. Uang elektronik merupakan kategori layanan yang memfasilitasi kapasitas pelanggan untuk melakukan transaksi pembayaran di lokasi mana pun dan kapan saja, tanpa kebutuhan untuk uang tunai fisik. Patut dicatat bahwa Bank BRI menawarkan produk uang elektronik (e-money) yang dikenal sebagai Brizzi, yang berfungsi sebagai instrumen pembayaran dengan nilai moneter yang sepadan dengan setoran yang dilakukan oleh pemiliknya pada platform elektronik. Brizzi adalah uang elektronik berbentuk kartu atau produk e-money yang disebarluaskan oleh BRI untuk memfasilitasi dan memproses transaksi melalui sarana digital.

Brizzi, berfungsi sebagai instrumen pembayaran elektronik, menawarkan keuntungan signifikan sebagai alternatif pembayaran yang layak, terutama untuk transaksi dengan karakter mikro dan ritel. Pengenalan Brizzi dalam sektor perbankan telah menghasilkan banyak manfaat bagi lembaga keuangan itu sendiri dan masyarakat yang lebih luas. Brizzi memfasilitasi kenyamanan dalam transaksi pembayaran elektronik, sementara secara bersamaan memungkinkan bank untuk menambah aliran

pendapatan mereka yang berasal dari komisi.

Saat ini, mekanisme pembayaran non tunai yang dominan adalah uang elektronik (e-money). Uang elektronik, atau e-money, merupakan metode pembayaran yang dicirikan oleh elemen-elemen yang ditetapkan berdasarkan nilai moneter yang telah disetorkan sebelumnya oleh pemegang kepada penerbit; nilai moneter ini disimpan secara elektronik dalam media seperti server atau chip, digunakan sebagai instrumen pembayaran untuk pedagang yang bukan penerbit e-money, dan nilai e-money yang disetorkan oleh pemegangnya dikelola oleh penerbit, yang tidak memenuhi syarat sebagai penerbit deposito sebagaimana digambarkan dalam kerangka legislatif yang mengatur perbankan (Regulasi Bank Indonesia, 2009).

Ada banyak keuntungan yang terkait dengan uang elektronik dibandingkan dengan uang tunai dan berbagai metode pembayaran alternatif. Uang elektronik memfasilitasi transaksi dengan kecepatan dan kenyamanan yang meningkat, karena menghilangkan kebutuhan untuk otorisasi online, tanda tangan, atau PIN ganda. Selain itu, potensi kegiatan kriminal dan kemungkinan pengembalian uang yang salah sangat berkurang. Mata uang elektronik terus dikategorikan sebagai inovasi yang relatif baru. Namun demikian, masih ada kesalahpahaman umum di antara individu bahwa uang elektronik identik dengan bentuk kartu lain, seperti kartu debit dan kredit. Meskipun kurang diadopsi secara luas, evolusi cepat pemanfaatannya dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa prevalensi uang elektronik akan bertahan dalam ekspansi. Data dari Biro Penelitian Informasi Bank menunjukkan bahwa uang elektronik sebagian besar digunakan untuk transaksi yang ditandai dengan nilai nominal yang relatif rendah (pembayaran

mikro). Meskipun demikian, volume agregat transaksi uang elektronik telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Menurut data Bank Indonesia (BI), transaksi uang elektronik sebesar Rp 786,35 triliun pada tahun 2021. Angka ini meningkat sebesar Rp281,39 triliun (55,73%) dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 504,96 triliun. Berdasarkan kategori, transaksi uang elektronik yang dominan adalah reloading atau topping up, yang mencapai Rp386,57 triliun selama setahun terakhir. Nilai ini mengalami pertumbuhan sebesar Rp133,99 triliun (53%) dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, transaksi belanja mencapai Rp 305,43 triliun, mencerminkan peningkatan sebesar Rp100 triliun (49,06%) dari tahun sebelumnya Rp204,9 triliun. Kategori transaksi uang elektronik terbesar berikutnya melibatkan penarikan tunai, yang mencapai Rp41 triliun pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan pertumbuhan sebesar Rp20,43 triliun (99,25%) dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, transaksi transfer uang elektronik mencapai Rp20,38 triliun selama tahun lalu, menandai peningkatan sebesar Rp20,38 triliun (111,1%) dari tahun sebelumnya. Setelah itu, transaksi isi ulang pengguna pertama kali mencapai Rp9,05 triliun, mencerminkan peningkatan sebesar Rp2,03 triliun (29%) dari tahun sebelumnya. Oryza Gunarto, Corporate Secretary BRI Bank Aestika, melaporkan pembayaran menggunakan BRIZZI mencapai total 244 juta transaksi dengan nilai Rp6,8 triliun pada tahun 2021.

Kehadiran layanan transaksi berbasis Uang Elektronik diantisipasi untuk memudahkan proses pelaksanaan transaksi. Akibatnya, penumpang atau pengguna layanan Uang Elektronik (Brizzi) diharapkan mengalami tantangan minimal dalam melaksanakan proses top-up; namun, beberapa

masalah terus berlanjut. Program Brizzi adalah program yang diluncurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan dana untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan program sosial lainnya. Partisipasi masyarakat dalam program Brizzi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membuka rekening, masyarakat dapat membuka rekening Brizzi di BRI dan secara berkala menyumbangkan sebagian dana yang dimiliki untuk program-program yang didukung oleh Brizzi. Menjadi donatur rutin masyarakat dapat menyalurkan sebagian pendapatan atau tabungan mereka secara berkala untuk program-program yang dijalankan oleh Brizzi. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh Brizzi, seperti acara penggalangan dana, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Masyarakat dapat membantu dalam menyebarkan informasi mengenai Program Brizzi kepada orang-orang di sekitarnya agar lebih banyak yang tertarik untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program Brizzi karena dengan dukungan dari masyarakat, program ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dan bermanfaat bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Respon masyarakat terhadap program Brizzi umumnya positif, karena program tersebut memberikan kemudahan dalam bertransaksi, terutama bagi pengguna yang sering menggunakan layanan transportasi umum. Program ini juga membantu dalam mengurangi penggunaan uang tunai, yang dapat meningkatkan keamanan transaksi. Namun, ada juga beberapa kritik terhadap program ini, seperti adanya biaya administrasi dan keterbatasan jaringan penerimaan Brizzi di beberapa tempat. Overall, respon

masyarakat terhadap program Brizzi cenderung baik, terutama bagi mereka yang sering menggunakan layanan transportasi umum.

Tabel 1.1

Data Target penumpang Kapal KM. Cakalang II Tujuan

Kupang-Larantuka

No	Hari/Tanggal	Kapasits Kapal	Jumlah Penumpang yang menggunakan kartu Brizzi
1	04 april 2024	650 Orang	329 Orang
2	07 April 2024	650 Orang	385 Orang
3	11 April 2024	650 Orang	272 Orang
4	14 April 2024	650 Orang	312 Orang
5	18 April 2024	650 Orang	405 Orang
6	21 April 2024	650 Orang	417 Orang
7	28 April 2024	650 Orang	295 Orang

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penumpang kapal tidak sesuai dengan jumlah penggunaan kartu Brizzi. Bahkan pada tanggal 11 April 2024 hanya 272 orang penumpang kapal yang menggunakan kartu Brizzi, berdasarkan hasil penelitian tanggal 28 Maret 2024, dengan beberapa masyarakat yang hendak berpergian tujuan Kupang-Larantuka diketahui masyarakat tersebut tidak memiliki tiket bukan karena penjualan tiket habis tetapi karena tidak memiliki kartu Brizzi, salah satu dari mereka mengatakan bahwa “masyarakat lainnya sudah datang ke pelabuhan Bolok jam 09.00 pagi tetapi tetap saja tidak mendapatkan tiket karena harus mengurus kartu Brizzi. Dengan masyarakat yang begitu banyak membuat pendaftaran kepemilikan kartu Brizzi menjadi antrian yang sangat panjang dan memakan waktu yang sangat lama sehingga mereka ketinggalan kapal”.

Temuan yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pada pengguna Pelabuhan Brizzidi Bolok Kupang menunjukkan bahwa terus ada tantangan signifikan terkait dengan proses pembelian tiket. Pengguna telah melaporkan bahwa proses ini ditandai dengan durasi dan kompleksitas yang berlebihan, terutama karena perlunya memuat ulang e-Money (Brizzi) di Pelabuhan Bolok sebelum akuisisi tiket. Selanjutnya, para pemangku kepentingan menyatakan ketidakpuasan mengenai penyebaran informasi yang tidak memadai dari otoritas terkait mengenai prosedur ini, yang, alih-alih memfasilitasi peningkatan layanan, secara tidak sengaja berubah menjadi hambatan. Jika masalah ini tetap tidak teratasi, mereka siap untuk meningkat menjadi kesulitan besar, termasuk kemacetan selama pengisian ulang dana

saat pengadaan tiket.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Penerapan Program Elektronik Money (Brizzi) Sebagai Alat Pembayaran Transportasi Laut Di Pelabuhan Bolok Kupang”**

1.2. Rumusan Masalah

Mengingat kerangka kontekstual yang disebutkan di atas, artikulasi masalah penelitian dalam penyelidikan ini digambarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keterlibatan publik dalam pelaksanaan inisiatif uang elektronik (Brizzi) di Pelabuhan Bolok Kupang?
2. Apa saja faktor penentu yang menghambat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan inisiatif uang elektronik (Brizzi) di Pelabuhan Bolok Kupang?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengingat perumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Untuk memastikan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan inisiatif moneter elektronik (Brizzi) di Pelabuhan Bolok Kupang.
2. Untuk mengidentifikasi variabel yang menghambat keterlibatan publik dalam pelaksanaan inisiatif moneter elektronik (Brizzi) di Pelabuhan Bolok Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengenai keuntungan yang diantisipasi dari penelitian ini, para sarjana memperkirakan hasil sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah agar lebih mengambil kebijakan yang terkait dengan penerapan program elektronik money (Brizzi) di masa yang akan datang.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat agar dapat lebih memahami dan mengetahui prosedur penerapan program elektronik money (Brizzi).